

**Peran Komunikasi Guru dalam Membangun Kecerdasan Emosional Anak
Penyandang Autisme di SKH YKDW 01 Tangerang**

Rinda Samarsya¹, Een Irianti², Riza Gusti Rahayu³

^{1,2,3}Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang

rsamarsya@gmail.com¹

ABSTRACT

This study examines the role of teacher communication in building the emotional intelligence of children with autism at SKh YKDW 01 Tangerang. The primary focus is to understand how effective communication can help children with autism develop their emotional and social skills. The research method used is a qualitative approach with techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that children with autism have limitations in communication. Teachers at SKh YKDW 01 Tangerang implement a communication approach that is simple, firm, and consistent, and collaborate with parents to ensure that messages received by the child are consistent across different environments. Strategies such as giving one-word instructions, using non-verbal cues, and creating a structured and supportive learning environment have proven effective in helping autistic children understand and respond to instructions better. This study highlights the importance of a deep understanding of the individual characteristics of each autistic child and the need for tailored communication strategies to support their emotional and social development.

Keywords : *Teacher Communication, Emotional Intelligence, Children with Autism, Special Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran komunikasi guru dalam membangun kecerdasan emosional anak penyandang autisme di SKh YKDW 01 Tangerang. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana komunikasi yang efektif dapat membantu anak penyandang autisme mengembangkan keterampilan emosional dan sosial mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak penyandang autisme memiliki keterbatasan dalam komunikasi. Guru di SKh YKDW 01 Tangerang menerapkan pendekatan komunikasi yang sederhana, tegas, dan konsisten, serta berkolaborasi dengan orang tua untuk memastikan pesan yang diterima anak konsisten di berbagai lingkungan. Strategi seperti memberikan instruksi satu kata, menggunakan isyarat non-verbal, dan menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan mendukung, terbukti efektif dalam membantu anak penyandang autisme memahami dan merespons instruksi dengan lebih baik. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman mendalam terhadap karakteristik individual setiap anak penyandang autisme dan perlunya strategi komunikasi yang disesuaikan untuk mendukung perkembangan emosional dan sosial mereka.

Kata kunci : *Komunikasi Guru, Kecerdasan Emosional, Anak Penyandang Autisme, Pendidikan Khusus.*

PENDAHULUAN

Anak-anak dengan autisme menghadapi tantangan dalam memahami dan mengekspresikan emosi, yang sering kali disertai dengan gangguan sensorik dan komunikasi. Kondisi ini membuat mereka cenderung menunjukkan reaksi emosional yang tidak stabil, seperti marah yang tidak terkendali atau perilaku agresif tanpa peringatan. Di

SKh YKDW 01 Tangerang, kasus seperti Rizky Mubarok, seorang anak dengan autisme, menunjukkan betapa intensnya tantangan ini. Saat tantrum, Rizky dapat menyebabkan gangguan di kelas, dan komunikasi hanya bisa efektif ketika ia sudah mulai tenang.

Guru-guru di sekolah ini menggunakan berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, untuk membantu anak-anak autisme mengelola emosi mereka. Misalnya, ketika seorang anak mulai memukul dirinya sendiri, guru akan menghentikan gerakan tersebut sambil mengulangi kata-kata seperti "jangan memukul" sampai anak memahami. Lingkungan yang stabil dan hubungan yang baik antara guru dan anak autisme sangat penting dalam mendukung perkembangan emosional mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji "*Peran Komunikasi Guru dalam Membangun Kecerdasan Emosional Anak Penyandang Autisme di SKh YKDW 01 Tangerang*," dengan fokus pada strategi komunikasi yang digunakan guru dan dampaknya terhadap perkembangan emosional dan sosial anak-anak autisme.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik berfokus pada bagaimana individu memahami dunia melalui interaksi sosial dan simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi tersebut. Tiga konsep utama dalam teori ini adalah *mind*, *self*, dan *society*. *Mind* merujuk pada kemampuan individu untuk menggunakan simbol dalam berpikir dan berkomunikasi, *self* menggambarkan identitas diri yang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain, dan *society* menekankan pentingnya norma sosial dalam membentuk perilaku individu. Dalam konteks pendidikan anak autisme, teori ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana komunikasi guru dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak (Abdurahman, 2024).

Peran Komunikasi Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai individu yang pekerjaannya mengajar di sekolah, gedung tempat belajar, perguruan tinggi, dan universitas. Di lain konteks, guru adalah orang yang mengajar di berbagai tempat, termasuk masjid, rumah, atau lembaga pendidikan formal (Muhammad Yasin et al., 2023).

Penguasaan komunikasi merupakan kemampuan dasar yang vital bagi seorang pendidik dalam mendukung pencapaian kompetensi atau subkompetensi dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan komunikasi yang efektif, seorang guru diharapkan mampu mengorganisir dan mengkoordinasikan kemauan anak-anak autisme untuk mencapai tujuan pendidikan mereka, serta membantu mereka belajar dengan baik dan aktif dalam segi mental, fisik, sosial, dan emosional (Syahrul Abidin, 2017).

Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengatur dan mengelola kehidupan emosional dengan cerdas, melalui kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial (Maitrianti, 2021).

Goleman juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengatur suasana hati, serta mengelola stres agar tidak mengganggu kemampuan berpikir dan bersikap empatik (SUSILOWATI, 2018)

Secara keseluruhan, kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang memahami, mengenali, merasakan, mengelola, dan memimpin perasaan baik diri sendiri maupun orang lain, serta menerapkannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Ini juga mencakup kemampuan untuk memahami, mengelola, dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan energi, informasi, hubungan, dan pengaruh dalam mencapai tujuan yang diinginkan

Autisme

Menurut Sutadi, autis adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang parah yang menghambat kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak yang memiliki autisme mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan yang baik dengan orang lain karena mereka tidak mampu berkomunikasi dengan baik dan kurang memahami perasaan orang lain. Menurut Sutadi, autis adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang parah yang menghambat kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak yang memiliki autisme mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan yang baik dengan orang lain karena mereka tidak mampu berkomunikasi dengan baik dan kurang memahami perasaan orang lain (Ulva & Amalia, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Nurmalasari & Erdianto, 2020). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru-guru di SKh YKDW 01 Tangerang, observasi kelas, serta analisis dokumen terkait. Fokus utama penelitian ini adalah pada interaksi antara guru dan anak penyandang autisme, serta bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh guru berkontribusi dalam pengembangan kecerdasan emosional anak.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis adalah pendekatan yang berbeda dari pandangan yang menekankan pada observasi dan objektivitas dalam menemukan realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis terstruktur terhadap tindakan sosial yang bermakna melalui pengamatan langsung dan mendetail terhadap individu atau kelompok sosial yang terlibat dalam menciptakan serta memelihara dunia sosial mereka (Umanaillo, 2019).

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivisme memfasilitasi pemahaman terhadap cara guru dan anak-anak dengan autisme di SKh YKDW 01 Tangerang memberikan interpretasi terhadap pengalaman komunikasi mereka, serta dampak makna yang dihasilkan terhadap interaksi mereka dalam membentuk aspek emosional anak-anak tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyoroti peran penting komunikasi guru dalam membangun kecerdasan emosional anak-anak penyandang autisme di SKh YKDW 01 Tangerang. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa strategi komunikasi yang efektif berperan signifikan dalam membantu anak-anak ini mengelola emosi mereka. Hasil penelitian ini akan dibahas dengan mengacu pada tiga konsep utama teori interaksi simbolik: *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat).

1. *Mind* (Pikiran)

Anak-anak dengan autisme sering mengalami kesulitan dalam memahami dan memproses informasi emosional dari lingkungan sekitar mereka. Hal ini mempengaruhi cara mereka merespons rangsangan emosional. Guru-guru di SKh YKDW 01 Tangerang menggunakan pendekatan yang berfokus pada pengulangan dan visualisasi untuk membantu anak-anak memahami emosi. Misalnya, guru akan menggunakan gambar atau gerakan tangan sederhana saat memberi instruksi agar anak-anak dapat memproses informasi dengan lebih baik. Proses ini membantu mengembangkan pemahaman anak-anak tentang emosi, sehingga mereka dapat lebih mengenali dan mengelola perasaan mereka.

2. *Self* (Diri)

Konsep *self* dalam teori interaksi simbolik menekankan bagaimana individu memahami dirinya sendiri melalui interaksi dengan orang lain. Anak-anak autisme di SKh YKDW 01 Tangerang sering kali menunjukkan perkembangan diri yang unik, di mana mereka lebih cenderung mengisolasi diri dan menampilkan perilaku repetitif. Guru berperan penting dalam membantu anak-anak ini mengenali dan mengekspresikan diri mereka. Dalam praktiknya, guru menggunakan metode seperti memberikan pilihan emosi yang harus ditempel pada gambar untuk menggambarkan perasaan mereka. Dengan cara ini, anak-anak belajar mengenali emosi mereka sendiri dan mengungkapkannya dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

3. *Society* (Masyarakat)

Interaksi sosial adalah salah satu area yang paling menantang bagi anak-anak dengan autisme. Di SKh YKDW 01 Tangerang, guru memainkan peran penting dalam memfasilitasi interaksi sosial yang sehat di antara anak-anak autisme. Guru berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung dengan membiasakan anak-anak untuk berkomunikasi satu sama lain dalam situasi-situasi tertentu, seperti bermain bersama atau berbagi cerita. Ketika anak-anak mulai memahami aturan-aturan sosial ini, mereka menjadi lebih mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas di luar sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dari guru sangat penting dalam membangun kecerdasan emosional anak-anak dengan autisme. Dengan menggunakan strategi komunikasi yang tepat, guru dapat membantu anak-anak memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka dengan lebih baik. Penggunaan visualisasi, pengulangan, dan lingkungan yang konsisten merupakan kunci dalam mendukung perkembangan emosi mereka. Selain itu, peran guru dalam membangun interaksi sosial yang positif membantu anak-anak dengan autisme merasa lebih nyaman dan aman dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka.

Secara keseluruhan, temuan ini mendukung teori interaksi simbolik, di mana *mind*, *self*, dan *society* berperan penting dalam perkembangan emosional dan sosial anak-anak autisme. Pendekatan yang berfokus pada interaksi individu dengan lingkungannya menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, anak-anak dengan autisme dapat mencapai tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi, yang pada gilirannya akan membantu mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh guru di SKh YKDW 01 Tangerang memainkan peran penting dalam membangun kecerdasan emosional anak penyandang autisme. Dengan menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik, komunikasi yang dilakukan oleh guru membantu anak-anak autis mengembangkan *mind* mereka untuk memahami emosi, *self* mereka untuk membentuk identitas diri yang kuat, dan *society* mereka untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga penting untuk memastikan konsistensi dalam pengajaran emosional, baik di sekolah maupun di rumah.

Guru perlu terus mengembangkan metode komunikasi yang lebih efektif dan inovatif untuk membantu anak penyandang autisme mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana pendekatan lain dalam teori interaksi simbolik dapat digunakan untuk mendukung pendidikan anak autis. Selain itu, penting untuk terus mendorong kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak penyandang autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A. I. (2024). *SIMBOL AGAMA DALAM KAMPANYE POLITIK* (A. I. Abdurahman (Ed.)). PT. MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA.
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291–305. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i2.8709>
- Muhammad Yasin, Rosaliana, R., & Sevia Rahayu Nur Habibah. (2023). Peran Guru di Sekolah dan Masyarakat. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 382–389. <https://doi.org/10.54259/diajar.v2i3.1810>
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- SUSILOWATI, R. (2018). Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 145. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4806>
- syahrul abidin. (2017). Syahrul Abidin : Strategi Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Ihyau Arabiah*, 2, 14. <https://core.ac.uk/download/pdf/266976372.pdf>
- Ulva, M., & Amalia, R. (2020). Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusif. *Journal on Teacher Education*, 1(2), 9–19.

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 6 (2024) 3303 - 3308 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v4i6.4844

<https://doi.org/10.31004/jote.v1i2.512>

Umanaillo, M. C. B. (2019). Paradigma Konstruktivis. *ResearchGate*.

<https://doi.org/10.31219/osf.io/9ja2t>